

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hurlock (2017) *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini oleh negara barat disebut periode sturm and drang yaitu masa yang penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Menurut Hurlock (2017) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Menurut Mappiare (dalam Hurlock, 2017) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya pikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Pertama, masa remaja sebagai periode yang penting, ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena psikologis. Kedua, masa remaja sebagai periode peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Ketiga, masa remaja sebagai usia bermasalah namun masalah masa remaja sering jadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Keempat, masa remaja sebagai masa mencari

identitas, Sepanjang usia gen pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas seperti telah ditunjukkan dalam hal berpakaian berbicara dan perilaku. Kelima, Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik dan perilaku (Hurlock, 2017).

Di Indonesia Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2022, didapatkan data golongan usia 15-24 tahun terdiri dari 44.696.557 jiwa sedangkan lansia terdiri dari 29.165.461 jiwa (BPS, 2022). Tugas dan perkembangan remaja terdiri dari dua yaitu perubahan fisik dan perubahan sosial, salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti pertumbuhan secara cepat baik fisik psikis dan sosial menimbulkan banyak persoalan dan tantangan (Hurlock, 2017). Masalah-masalah yang di alami remaja biasanya yaitu harga diri rendah, perbandingan sosial, tekanan akademik, masalah hubungan interpersonal, gangguan citra tubuh, kurangnya dukungan sosial, kecemasan dan depresi (Erikson, 2010). Faktor pemicu masalah yang terjadi pada remaja terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu (1) perubahan fisik dan hormonal, (2) perkembangan kognitif, (3) perubahan emosional, (4) harga diri rendah, sedangkan faktor eksternalnya yaitu (1) tekanan akademik, (2) tekanan teman sebaya, (3) pengaruh media sosial, (4) masalah keluarga, (5) perundungan. Erikson (2010) mengemukakan bahwa salah satu krisis identitas yang dihadapi remaja adalah mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kegagalan dalam mencapai hal ini dapat menyebabkan harga diri rendah. Salah satu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja berdampak pada kepercayaan diri (Gunarsa & Singgih, Y., 2008).

Hasil penelitian Fakhroh & Hidayatullah (2018) mengemukakan bahwa rasa percaya diri mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Penelitian Asiyah dkk. (2019) membuktikan bahwa rasa percaya diri mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Rohmat & Lestari (2019) menyatakan bahwa percaya diri

mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Gatz & Kelly (2017) berpendapat bahwa percaya diri mempengaruhi performa akademik siswa di sekolah karena segala kegiatan sekolah melibatkan percaya diri, misalnya berpendapat dalam diskusi, mengutarakan gagasan di depan publik, dan bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori Hurlock (2017) yang mengungkapkan akibat pubertas remaja khususnya remaja perempuan mengalami krisis kepercayaan diri dengan realita dan data yang menunjukkan tidak semua remaja perempuan mengalami krisis kepercayaan diri.

Prevalensi remaja yang mengalami harga diri didunia didapatkan sekitar 54% remaja mengalami harga diri rendah. Survei yang dilakukan oleh *American Association of University Women* diketahui bahwa, hanya 29% remaja putri yang merasa puas terhadap tubuh mereka dan 50% dari remaja laki-laki merasa baik-baik saja terhadap tubuh mereka. Di Indonesia prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja dengan usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kepercayaan diri mereka secara keseluruhan dan kepuasan hidup (Dove, 2017).

Lauster (2015) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki gambaran diri yang positif, sedangkan remaja yang kurang percaya diri akan berperilaku seperti ragu menjalankan tugas, menutup diri, menghindari komunikasi, sedikit terlibat dalam organisasi, agresif, tidak bisa berbuat banyak, tidak berani bicara, dan menarik diri dari lingkungan (Fitri et al., 2018).

Hasil penelitian Fakhroh & Hidayatullah (2018) mengemukakan bahwa rasa percaya diri mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Penelitian Asiyah dkk. (2019) membuktikan bahwa rasa percaya diri mempengaruhi motivasi

berprestasi siswa. Rohmat & Lestari (2019) menyatakan bahwa percaya diri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Gatz & Kelly (2017) berpendapat bahwa percaya diri mempengaruhi performa akademik siswa di sekolah karena segala kegiatan sekolah melibatkan percaya diri, misalnya berpendapat dalam diskusi, mengutarakan gagasan di depan publik, dan bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan.

Lauster (2015) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri yang berlebihan sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Lauster (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksud seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya membutuhkan kepercayaan diri tinggi. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah (Lauster, 2015).

Menurut Hurlock dalam (Rais, 2022), menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh orang tua, kematangan usia, jenis kelamin, dan penampilan fisik. Menurut Nasution dalam (Arsini et al., 2023), Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Pola asuh dan interaksi antar orang tua dan anak merupakan dasar bagi pembentukan rasa kepercayaan diri sehingga nantinya orang tua akan menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang, serta kedekatan emosional yang akan menumbuhkan pada diri remaja rasa percaya diri yang positif (Hidayat & Bashori, 2016). Jika konflik antara orang tua dan anak sering

terjadi, maka orang tua seringkali merasa putus asa dengan peran mereka. Orang tua seringkali menekan anaknya hanya karena seorang anak secara fisik lebih kecil daripada orang tuanya. Namun, ketika seorang anak sudah beranjak dewasa, peningkatan ukuran secara fisik dan tenaga bisa berakibat pada ketidakpedulian atau konfrontasi terhadap pendidikan orang tua (Santrock, 2017).

Pola asuh menurut Baumrind (1967), pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh adalah sebagai sikap atau perlakuan orang tua kepada remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh kepada pengembangan kepribadian remaja (Baumrind dalam Yusuf, 2012). Pola Asuh telah memberikan mana gaya pengasuhan yang efektif dan kurang efektif untuk mengajari dan mendorong remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih prososial (Johnson, 2016 dalam Suryandari, 2020).

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind (1967) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive). Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong remaja untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada remaja untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, remaja belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter remaja. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter remaja oleh keluarga (Ayun, 2017).

Penulis telah melakukan studi banding tempat penelitian yang akan dilakukan dengan melihat hasil yang lebih dominan sesuai judul penelitian yang telah diajukan. Tempat pertama yang dilakukan studi pendahuluan yaitu SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang dan SMA Perkasa, dengan hasil yang di dapat menunjukkan hasil lebih dominan kepada remaja SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang. Kemudian tempat kedua yang dilakukan studi pendahuluan oleh penulis untuk perbandingan yaitu SMP Negeri 2 Cilengkrang dan SMP Guna Cipta. Hasil yang diperoleh di SMP Plus Guna Cipta dengan melakukan wawancara kepada 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan orang, didapatkan bahwa 3 siswa laki laki menyatakan dirinya percaya diri dengan kemampuan sendiri baik berbicara di depan umum ataupun pada saat berkomunikasi dengan orang lain, karena menurut mereka kenapa harus malu semua orang sama sama manusia dan cuek saja. Begitupun hasil yang di dapat dari 3 siswa perempuan, 2 siswa menyatakan dirinya tidak percaya diri pada fisiknya yang berjerawat, sehingga menyebabkan malu berkomunikasi dengan laki-laki dan tidak berani berbicara di depan umum. Sedangkan hasil dari studi pendahuluan SMP Negeri 2 Cilengkrang dengan jumlah 35 siswa, dengan hasil wawancara 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan, 3 siswa laki-laki menyatakan dirinya percaya diri dengan kemampuan sendiri baik berbicara di depan umum ataupun pada saat berkomunikasi dengan orang lain, karena menurut mereka kenapa harus malu semua orang sama sama manusia dan cuek saja tidak harus jadi pikiran dan 3 siswa perempuan menyatakan percaya diri tapi terkadang jika berkomunikasi di depan laki-laki sedikit malu, dan jika dengan teman sesama perempuan cuek saja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 43 siswa di SMAS PLUS Guna Cipta menunjukan bahwa 14 siswa mengungkapkan orangtua mempunyai aturan aturan yang ketat, tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan bertindak. 11 siswa mengungkapkan bahwa memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu yang di inginkan, 18 siswa pendiam, mengalami ketidakpercayaan diri dengan tanda dan gejala yang terjadi yaitu tidak berani dalam memberikan pendapat saat dikelas, tidak percaya diri

tampil di depan umum, kurang percaya pada kemampuan sendiri, selalu membandingkan dirinya pada orang lain dan merasa dirinya tidak sepintar ataupun secantik orang lain dan lebih suka menghabiskan waktu untuk sendiri. Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri yaitu cemas, kepikiran, merasa putus asa, gelisah akan pencapaiannya, dan ada beberapa siswa berpikir untuk menyakiti diri sendiri.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Guru bimbingan dan konseling di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang, dengan hasil yang didapatkan dari wawancara pada Bulan Desember yaitu banyak siswa yang tidak mendapatkan peran orang tua nya karena perceraian, meninggalnya orang tua sehingga berpengaruh pada pengembangan identitas dirinya, cara bersosialisasi, dan perilaku siswa.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja.
2. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada remaja.
3. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan untuk pengembangan keperawatan jiwa dan komunitas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Program Studi Sarjana Keperawatan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan Evidence Base Practice sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen akademik tentang ilmu keperawatan jiwa.

2. Manfaat Bagi SMAS Plus Guna Cipta

Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya bagi orang tua dan remaja, agar dapat memberikan informasi dan penyuluhan mengenai kepercayaan diri pada remaja.

3. Manfaat Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan tidak hanya pada respon fisik.

1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah ilmu keperawatan Kesehatan Jiwa dan Keperawatan Komunitas. Adapun penelitian ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang diteliti siswa SMAS Plus Guna Cipta dengan jumlah 88 siswa.